Journal of Architecture, Cultural, and Tourism Studies
ISSN 2987-4246
Volume II, Issue II [October, 2024] PP: 62-81

PENGEMBANGAN FASILITAS DESA WISATA KEPUHSARI DI WONOGIRI BERPENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

Dwi Yoga Awang Pamungkas[1], Wahyu Prabowo[2]
[1]Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Surakarta, Indonesia
Email: dwiyoga.wangs@gmail.com
[2] Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Surakarta, Indonesia
Email: wahyu.prabowo@lecture.utp.ac.id

*** Penulis Koresponden: Wahyu Prabowo**

ABSTRAK

Sejarah Artikel

Dikirim:
23 Agustus 2024

Ditinjau:
5 September 2024

Diterima:
29 Oktober 2024

Diterbitkan:
30 Oktober 2024

Pembangunan fasilitas Desa Wisata Kepuhsari adalah upaya Kabupaten Wonogiri untuk memaksimalkan potensi pariwisata desa. Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Wonogiri, Haryanto, menyatakan bahwa pariwisata harus mencakup tidak hanya keindahan alam dan olahraga petualangan, tetapi juga budaya, kuliner, dan ekonomi kreatif. Desa Wisata Paranggupito, misalnya, sukses dengan tawaran wisata seni budaya, pantai, dan edukasi pelestarian alam, meraih penghargaan sebagai Desa Wisata Terbaik Kedua di Jawa Tengah pada 2023. Desa Wisata Sendang dikenal dengan Waduk Gajah Mungkur, paralayang, dan Bukit Gantole, sementara Desa Wisata Conto terkenal dengan perkebunan dan kopi. Pembangunan Desa Wisata Kepuhsari mendukung tujuan Kementerian Koordinasi Bidang Perekonomian RI, yakni meningkatkan ekonomi, kesejahteraan, mengurangi kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan lingkungan, dan memajukan budaya. Penelitian ini menerapkan pendekatan Neo-Vernakular dalam perancangan fasilitas desa wisata, menggunakan metode kualitatif seperti observasi, wawancara dengan pemangku kepentingan lokal, dan analisis dokumen. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu merancang fasilitas yang memenuhi kebutuhan wisatawan serta mendukung pelestarian budaya dan lingkungan lokal.

Kata kunci: Kampung Wayang; Desa Wisata; Neo Vernakular; Kepuhsari; Wonogiri

FACILITIES DEVELOPMENT KEPUHSARI TOURISM VILLAGE IN WONOGIRI NEO VERNACULAR ARCHITECTURE APPROACH

ABSTRACT

The development of Kepuhsari Tourism Village facilities is an effort by Wonogiri Regency to maximize the potential of the tourist village. Head of the Wonogiri Youth, Sports and Tourism Service, Haryanto, stated that tourism does not only include natural beauty and adventure sports, but also culture, culinary delights and the creative economy. Paranggupito Tourism Village, for example, has been successful in offering arts and culture, beaches and nature conservation education, winning the award as the Second Best Tourism Village in Central Java in 2023. Sendang Tourism Village is famous for the Gajah Mungkur Reservoir,

paragliding and Gantole Hill, while Conto Tourism is famous with plantations and coffee. The development of the Kepuhsari Tourism Village supports the goals of the Indonesian Coordinating Ministry for the Economy, namely improving the economy, welfare, alleviating poverty, overcoming unemployment, preserving the environment and advancing culture. This research applies a Neo-Vernacular approach in planning tourist village facilities, using qualitative methods such as observation, interviews with local stakeholders, and document analysis. It is hoped that the research results can help plan facilities that meet tourist needs and support the preservation of local culture and the environment.

Kata Kunci : Puppet Village; Tourism Village; Neo Vernacular; Kepuhsari; Wonogiri

PENDAHULUAN

Industri pariwisata berperan penting dalam perekonomian dengan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui berbagai jenis wisata, termasuk budaya, alam, dan religi. Indonesia, dengan kekayaan budaya dan keindahan alam yang melimpah, merupakan destinasi wisata utama. Salah satu contoh kekayaan budaya Indonesia adalah wayang kulit, yang telah diakui sebagai warisan budaya oleh UNESCO pada 7 November 2003.

Desa Kepuhsari di Kabupaten Wonogiri berfokus pada pengembangan wisata budaya dengan menonjolkan seni tatah sungging wayang kulit. Seni ini, yang telah ada sejak abad ke-17, merupakan bagian integral dari budaya lokal dan memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi desa. Sebagian besar penduduk Kepuhsari terlibat dalam pertanian dan pembuatan wayang kulit, sehingga desa ini dikenal sebagai "kampung wayang kulit".

Pengembangan fasilitas wisata di Kepuhsari bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya tatah sungging sekaligus meningkatkan nilai ekonomi melalui pemanfaatan seni dan potensi alam setempat. Pembangunan ini didorong oleh komitmen pemerintah Kabupaten Wonogiri dan Kementerian Koordinasi Bidang Perekonomian Republik Indonesia untuk memperbaiki perekonomian, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta melestarikan budaya dan lingkungan.

Desa Wisata Kepuhsari diharapkan menjadi model sukses bagi pengembangan desa wisata lainnya dan memberikan dampak positif bagi perekonomian serta pelestarian wayang kulit sebagai warisan budaya Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Wayang Kulit

Terminologi Wayang: Mengkaji berbagai pendapat tentang asal-usul kata "wayang," termasuk pandangan yang mengaitkan dengan "wayangan" (bayangan) serta "wad" dan "hyang" (leluhur) sebagaimana dikemukakan oleh Aizid (2013).

Etimologi Bahasa Jawa: Meneliti akar kata "wayang" dalam bahasa Jawa, termasuk variannya seperti "layang," "dhoyong," "puyeng," dan "reyong" yang menunjukkan arti dan makna bayangan atau pergerakan (Mulyono, 1979).

Peran Budaya dan Filosofi: Menganalisis bagaimana wayang kulit berfungsi sebagai media permenungan spiritual dan sebagai refleksi karakter manusia dalam masyarakat Jawa (Subagya, 2013; Haryono Timbul, 2008).

B. Desa Wisata

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang berfokus pada pemanfaatan keunikan dan potensi pedesaan untuk menarik kunjungan wisatawan. Menurut situs Berdesa.com, wisata desa menonjolkan keaslian lingkungan desa, termasuk pemandangan alam, kuliner lokal, cenderamata, dan akomodasi seperti homestay. Wisata desa bertujuan untuk memberikan pengalaman yang autentik dan mendalam kepada wisatawan tentang kehidupan dan budaya desa yang sebenarnya.

Dalam konteks wisata pedesaan, desa wisata berfungsi sebagai aset pariwisata yang memanfaatkan kekayaan lokal dan daya tarik desa untuk dikembangkan sebagai produk wisata. Laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa di DIY (2014) memberikan definisi desa wisata sebagai berikut:

1. Integrasi Atraksi, Akomodasi, dan Fasilitas Pendukung: Desa wisata merupakan perpaduan antara daya tarik wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang terintegrasi dalam struktur kehidupan masyarakat desa, sesuai dengan tata cara dan tradisi setempat.
2. Keunikan dan Daya Tarik Khas: Wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik khusus, baik dari segi lingkungan alam maupun kehidupan sosial budaya, yang dikemas dan dikelola secara alami dan menarik dengan fasilitas pendukung wisata yang memadai. Pengelolaan yang baik akan meningkatkan kunjungan wisatawan dan berdampak pada pemberdayaan ekonomi masyarakat.
3. Definisi Internasional: Village Tourism atau wisata pedesaan di mana kelompok kecil wisatawan tinggal di atau dekat dengan desa tradisional, seringkali yang terpencil, dan mempelajari kehidupan desa serta lingkungan lokal.

C. Neo Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular adalah konsep yang muncul pada era Post Modern, sekitar tahun 1960-an. Istilah "Vernakular" berasal dari bahasa Latin yang berarti bahasa lokal atau pribumi, sedangkan "Neo" berasal dari bahasa Yunani yang berarti baru. Secara umum, Arsitektur Neo-Vernakular dapat diartikan sebagai penerapan bahasa lokal dengan pendekatan yang inovatif. Menurut Arsimedia (2019), konsep ini menekankan pentingnya mempertimbangkan budaya lokal dalam perancangan arsitektur, dengan memperhatikan kaidah-kaidah normatif, kosmologis, serta keselarasan antara bangunan, lingkungan, dan alam.

Arsitektur vernakular, yang muncul pada masa awal arsitektur modern, merupakan arsitektur yang mengandalkan tradisi lokal dan bahan-bahan yang tersedia secara lokal untuk merespons kebutuhan dan kondisi lingkungan. Dalam perkembangan arsitektur modern, sejumlah kritik muncul terhadap pendekatan ini, termasuk kecenderungan arsitektur modern yang sering kali dianggap mengabaikan konteks lokal dan budaya tradisional.

Sebagai respons terhadap kritik tersebut, arsitektur Neo-Vernakular berkembang sebagai sebuah upaya untuk mengatasi kekurangan arsitektur modern dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal, tradisional, dan kontekstual dalam desain arsitektur. Ini tidak hanya mencakup penggunaan bahan lokal dan teknik konstruksi tradisional, tetapi juga pendekatan desain yang lebih sensitif terhadap konteks budaya dan lingkungan.

METODE

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang berkaitan dengan perancangan dan perencanaan pengembangan fasilitas desa wisata Kepuhsari. Pendekatan ini memfokuskan pada pemahaman mendalam mengenai konteks lokal dan budaya serta bagaimana elemen-elemen Neo-Vernakular dapat diterapkan dalam desain fasilitas wisata. Langkah penelitian yang digunakan dalam tahap penelitian adalah sebagai berikut : (1)

Mengidentifikasi permasalahan,(2) Merumuskan dan membatasi masalah, (3) Pengumpulan data, (3) Menganalisis data, (4) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Lokasi Tapak

Analisis tapak berguna untuk mengetahui detail dari tapak serta mendeskripsikan potensi tapak sehingga dapat mempermudah dalam pengolahan kawasan wisata.

Data lokasi tapak desa Kepuhsari adalah sebagai berikut :

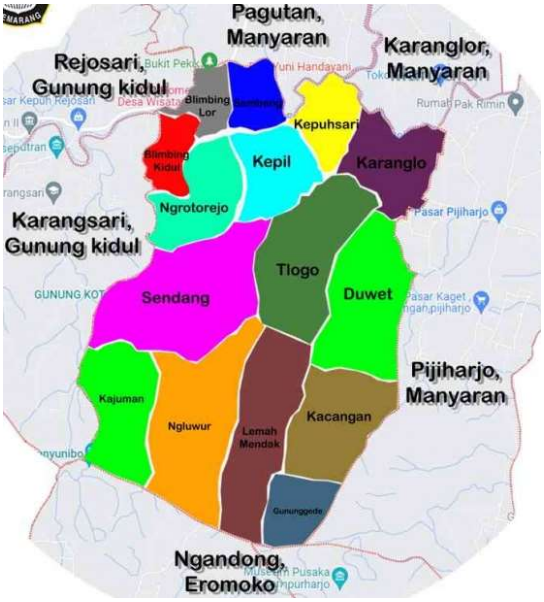

Gambar 1. Peta Desa Kepuhsari

Sumber : kepuhsari.desa.id diakses pada 14 agustus 2024

1. Tapak berlokasi di desa Kepuhsari, Kec. Manyaran, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah 57662.
2. Tapak memiliki luas ± 1.556, 3445 Ha.
3. Batasan tapak antara lain:
   1) Utara : desa Pagutan, Kec. Manyaran, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah 57662
   2) Timur : desa Pijiharjo, Kec. Manyaran, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah 57662
   3) Selatan : desa Ngandong, Kec. Eromoko, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah 57663
   4) Barat : desa Karang Sari, Kec. Semin, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55854

4. Luasan jalan utama memiliki lebar 6 meter

Gambar 2. Jl Raya Kepuhsari
Sumber : Google Maps (Pada 4 April 2024)

B. Analisis Potensi Desa Terhadap Pengerajin Tatah Sungging Wayang Kulit

Desa Kepuhsari memiliki jumlah 15 dusun yang masing-masing memiki pengerajin tatah sungging wayang kulit yang tersebar di beberapa area. Masing-masing dusun memiliki pengerajin tatah sungging wayang kulit didaerahnya

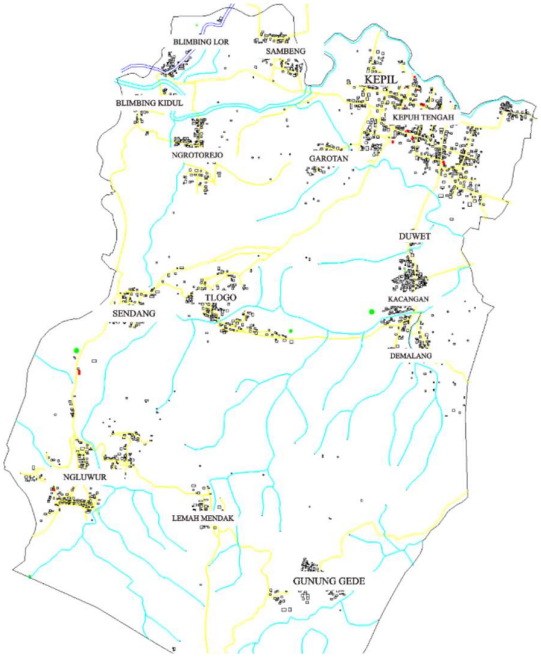

Gambar 3 Dusun Di Kepuhsari
Sumber : Data Penulis, 2024

Menurut Retno Lawiyani, pengurus sekretariat kampung wayang, mengatakan bahwa terdapat ± 78 pengerajin tatah sungging profesional dan lebih dari 100 pengeraji tatah sungging profesional dan amatir. Kepuh tengah merupakan pusat pengerajin tatah sungging wayang kulit profesional terbanyak yang ada di desa Kepuhsari.

Gambar 4. Data Pengerajin Tatah Sungging Wayang Kulit
Sumber : Data Penulis, 2024

Ketengan : pengerajin tatah sungging wayang kulit ditandai dengan warna merah data merupakan gambaran Sebagian pengerajin yang didapat dari google maps.

C. Analisis Swot

Analisis swot adalah metode untuk mengevaluasi kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunity), dan ancaman (threats) suatu perusahaan. Analisis ini berguna untuk menentukan strategi dan arah perusahaan pada masa depan serta melakukan perencanaan strategis sebelum menjalankan aktivitas bisnis.

Dalam pengembangan desa wisata kampung wayang kulit Kepuhsari di Wonogiri dilakukan analisis swot yang berguna untuk mendapatkan solusi arsitektur dalam mengembangkan desa wisata.

TABEL 1. ANALISIS SWOT

Analisis SWOT	**Strength (s)** 1. Daya Tarik pembuatan wayang kulit dengan cara tatah sungging 2. Terdapat beberapa wisata alam seperti gunung kotak dan air terjun banyunibo 3. Memiliki pelatihan pembuatan wayang dan pelatihan pedalangan	**Weakness (w)** 1. Akses menuju lokasi wisata kurang memadai 2. Fasilitas desa kurang memadai seperti belum memiliki Gedung pertunjukan 3. Penginapan yang ada masih seadanya berupa homestay dirumah warga
Opportunities (o) 1. Trend kunjungan wisata minat khusus banyak diminati 2. Potensi wisatawan local Wonogiri tingkat pelajar yang besar 3. Kebijakan pemerintah dalam pembangunan desa wisata di Wonogiri	**Strategi S-O** 1. Pengembangan kampung wayang kulit sebagai wisata minat khusus (wisata budaya, wisata Pendidikan) 2. Pengembangan paket wisata Pendidikan yang efisien	**Strategi W-O** 1. Perbaikan aksesibilitas daerah wisata 2. Pembangunan Gedung pertunjukan dan sarana pendukung lain 3. Melakukan penyesuaian penginapan yang dibuat oleh warga
Threats (T) 1. Keterbatasan anggaran pembangunan desa 2. Tempat wisata lain yang menjadi pesaing	**Strategi S-T** 1. Penggalangan dana mandiri, pemerintah dan invertasi swasta untuk pemngembangan wisata	**Strategi W-T** 1. Memperbanyak fasilitas pendukung wisata 2. Membuat promosi wisata yang efisien dan murah seperti

Sumber : Data Penulis, 2024

D. Analisis Zonning Kawasan

Analisis zonning ini akan dibagi menjadi 3 (tiga) pembagian berupa area masuk kawasan (me), area pembangunan fasilitas dan area wisata alam.

1. Analisis masuk kawasan (ME)

Analisis masuk kawasan (me) dapat ditentukan melalui akses utama menuju lokasi desa wisata berupa jalan utama yang dapat dilalui dengan mudah. pada desa Kepuhsari memiliki akses jalan utama melalui jl. Semin-Manyaran yang menjadi jalan pintu masuk menuju lokasi kawasan desa wisata.

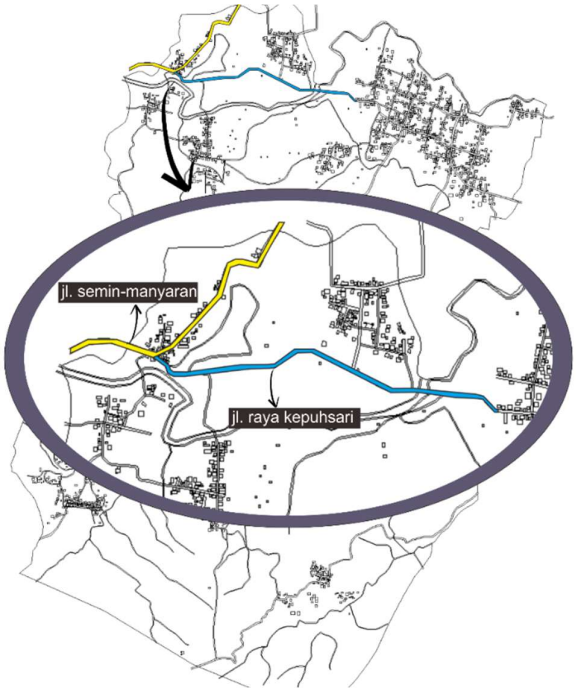

Gambar 5. Jalur Akses Masuk
Sumber : Data Penulis, 2024

Jl. Semin-Manyaran merupakan satu-satunya akses yang dapat dilalui kendaraan umum seperti bus pariwisata untuk menuju lokasi desa wisata. Jalur lain menuju lokasi merupakan jalur pedesaan yang melalui jalan desa dengan akses yang kurang memadai, oleh karena itu jalur dari jl. Semin – Manyaran merupakan jalur masuk (me) yang strategis.

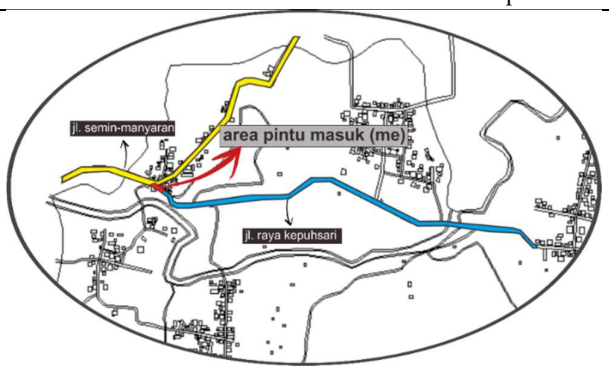

Gambar 6. Detail Jalur Akses Masuk
Sumber : Data Penulis, 2024

2. Analisis zona pembangunan fasilitas pendukung desa wisata

Dalam penentuan lokasi untuk penembatan fasilitas bangunan dilakukan beberapa pertimbangan-pertimbangan sesuai dengan kebutuhan:

1. Banyaknya pengrajin tatah sungging wayang kulit yang ada
2. Kondisi tapak cukup landai untuk pembangunan fasilitas pendukung
3. Merupakan pusat desa Kepuhsari yang memudahkan dalam pengontrolan Kawasan wisata

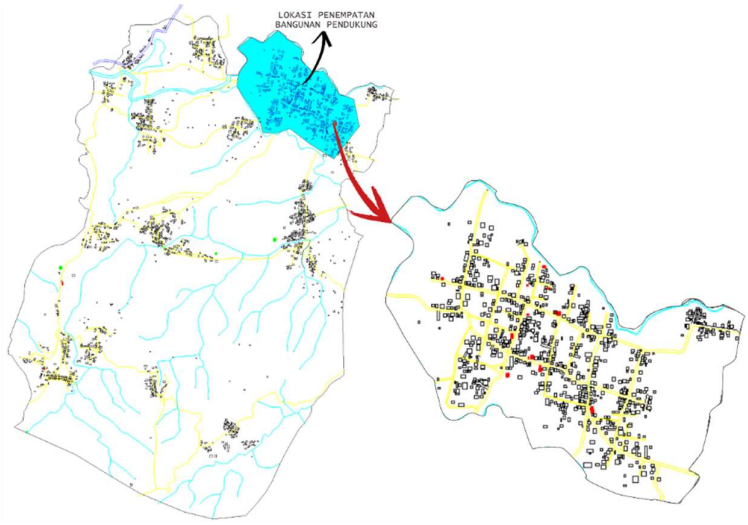

Gambar 7. Data Pengerajin Wayang Kulit
Sumber : Data Penulis, 2024

Ketengan : pengerajin tatah sungging wayang kulit ditandai dengan warna merah data merupakan gambaran Sebagian pengrajin yang didapat dari google maps.

Dari pertimbangan di atas maka dapat ditentukan bahwa dusun kepuh tengah menjadi pusat pembangunan fasilitas pendukung dalam pengembangan desa wisata kampung wayang kulit. Kepuh tengah memiliki luas kurang lebih 155 ha.

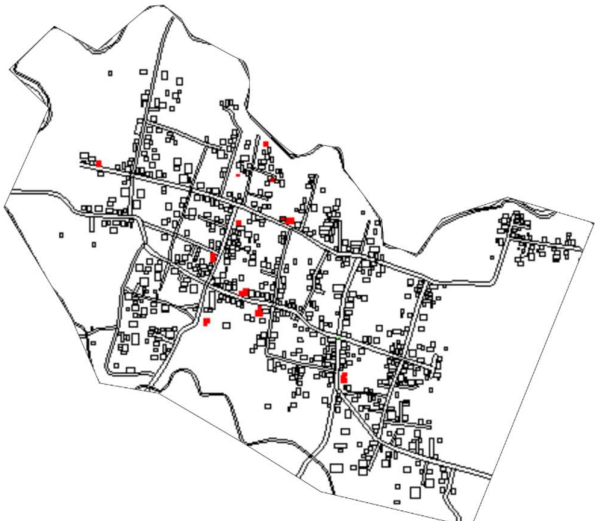

Gambar 8. Area Pengolahan Desa Wisata
Sumber : Data Penulis, 2024

3. Analisis zona wisata desa

Analisis ini berguna sebagai pendukung dari pengembangan desa wisata kampung wayang kulit Kepuhsari untuk menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang mengunjungi kampung wayang.

Pengolahan objek wisata difokuskan di area terdekat dengan kawasan pembangunan fasilitas desa wisata untuk memudahkan akses dan mengurangi pembiayaan dalam pengolahan wisata. Pengolahan objek wisata berupa pengoptimalan dalam hal fasilitas yang memudahkan pengunjung untuk menikmati keindahan alam yang ada di desa Kepuhsari.

Pengembangan difokuskan diarea gunung kotak dan kampung batu sebagai objek wisata pendukung yang bisa dinikmati pengunjung selain belajar tentang wayang kulit.

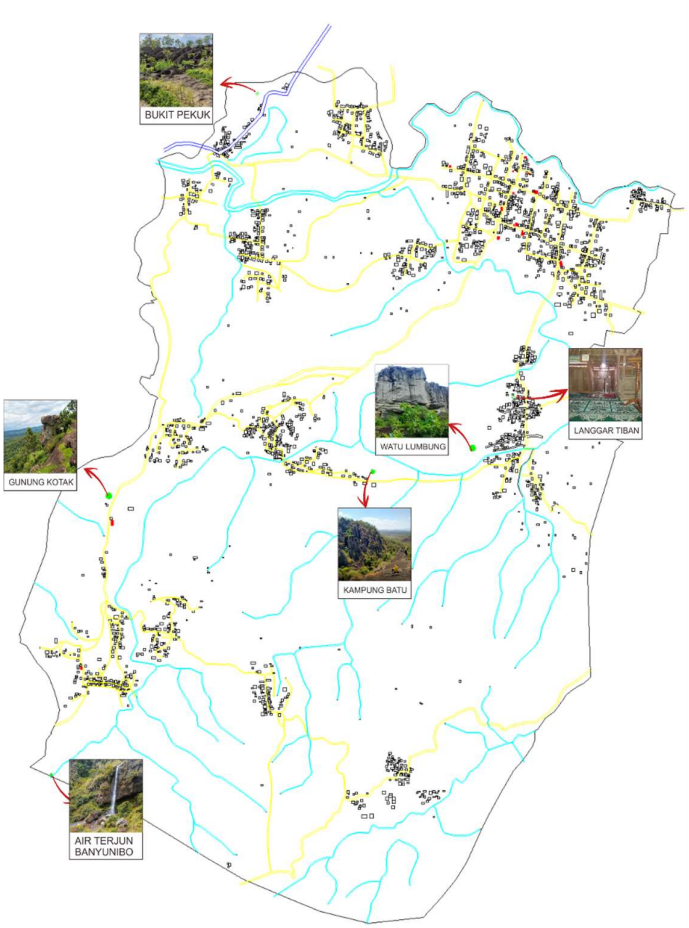

Gambar 9. Destinasi Wisata Alam Desa
Sumber : Data Penulis,2024

E. Analisis Pola Penataan Zona Dan Massa Fasilitas Pendukung Desa Kepuhsari

Pola penataan zona dan massa fasilitas pendukung desa kepuhsari didasari dari akses masuk ke kawasan desa wisata dengan menggunakan pola cluster. Pola cluster memiliki karakter menggabungkan ruang-ruang yang berlainan bentuk tetapi memiliki sifat yang sama dan berhubungan satu dengan yang lainya, bersadarkan penempatan dan ukuran visual. Massa bangunan disusun berkelompok sesuai jenis kegiatan dan kesamaan kegiatan.

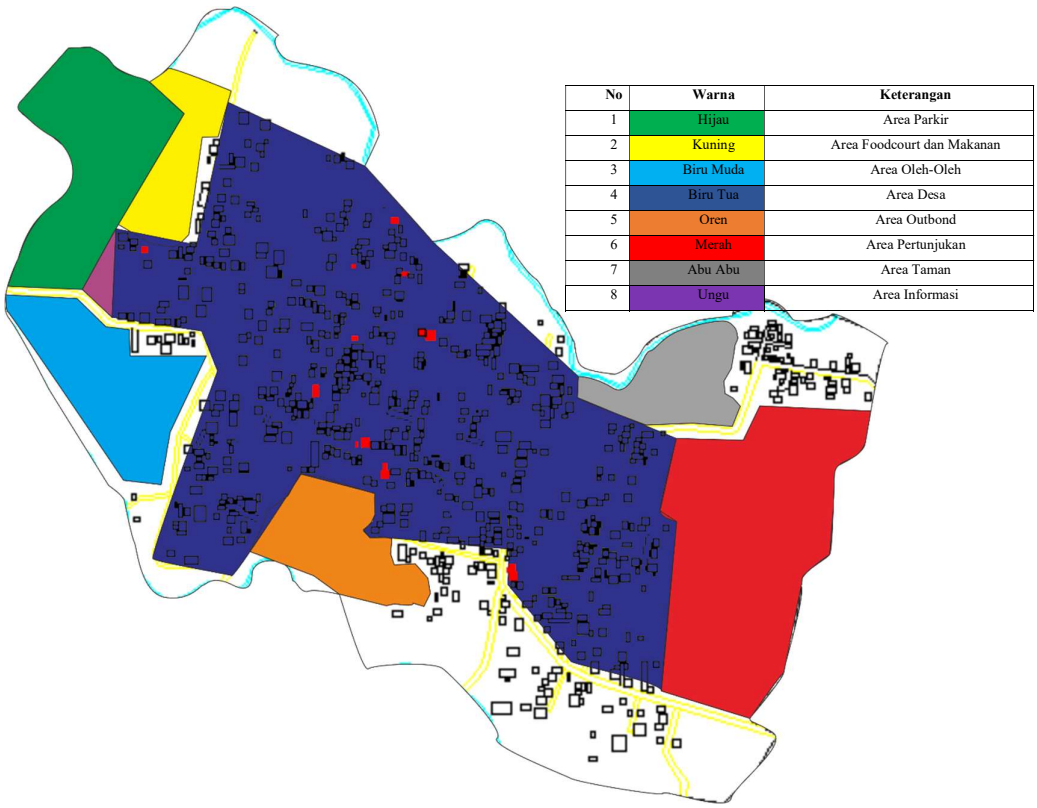

No	Warna	Keterangan
1	Hijau	Area Parkir
2	Kuning	Area Foodcourt dan Makanan
3	Biru Muda	Area Oleh-Oleh
4	Biru Tua	Area Desa
5	Oren	Area Outbond
6	Merah	Area Pertunjukan
7	Abu Abu	Area Taman
8	Ungu	Area Informasi

Gambar 10. Zonning Kawasan Desa Wisata
Sumber : Data Penulis, 2024

F. Analisis Kebutuhan Fasilitas Pendukung

Kebutuhan fasilitas bangunan dibagi melalui zona yang telah ditentukan yang telah dilakukan analisis terkait dengan kebutuhan fasilitas dan penggunaan lahan untuk mencipta sirkulasi desa wisata yang nyaman.

1. Area parkir

Area parkir merupakan area yang utama dalam penyelenggaraan desa wisata untuk memudahkan pengunjung yang datang untuk menempatkan kendaraan. Area ini berisi pintu loket dan pintu masuk ke Kawasan desa wisata. Area parkir diletakkan pada area terdepan kawasan sehingga memudahkan dalam aksesibilitas pengunjung yang datang kedesa wisata dan area parkir harus terlihat jelas dari jalan utama.

2. Area foodcourt

Area foodcort diletakan berdekatan dengan area parkir sehingga apabila pengunjung datang bisa menikmati makanan yang ada sebelum melakukan kunjungan ke desa wisata. Area ini berisikan resto, coffe shop, mushola, kamar mandi, dan lain lain.

3. Area informasi

Area ini merupakan pusat informasi mengenai hal hal yang berkaitan dengan desa wisata. Diarea ini berisikan ruang informasi yang dikelola oleh pengelola desa wisata untuk memberi pengarahan dan informasi mengenai desa wisata kepada pengunjung.

4. Area desa wisata

Area desa wisata merupakan area desa yang memiliki potensi kerajinan tatah sungging wayang kulit yang menjadi daya Tarik desa. Pada area ini difokuskan dalam pembangunan akses sehingga tidak merubah desa yang telah ada. Di area desa wisata juga menjadi pusat pengelola desa dengan kantor sekretariat desa wisata didalamnya.

5. Area oleh-oleh

Area ini merupakan area yang digunakan untuk meningkatan UMKM daerah dengan memasarkan barang-barang yang telah diolah didesa wisata. Selain itu area oleh-oleh juga dapat dijadikan tempat untuk penjualan produk asli Wonogiri untuk meningkatan pemasaran yang ada di Wonogiri. Area ini akan berisi bagunan dengan tipe stand-stand serta bangunan pendukung lain seperti mushola dan kamar mandi.

6. Area pertunjukan

Area ini merupakan area yang digunakan untuk menampilkan pertunjukan wayang kulit serta pentunjukan lain yang akan di lakukan oleh penyelenggara desa wisata. Selain area pertunjukan juga akan di buat galeri wayang kulit yang akan menampilkan berbagai macam wayang kulit untuk sarana pembelajaran wayang kulit bagi pengunjung.

7. Area taman

Area taman dibuat untuk menciptakan suasana asri pada desa sehingga pengunjung lebih nyaman dalam melakukan aktifitas didalam desa. Area ini juga berfungsi sebagai area istirahat dan menikmati desa dari sudut pandang lain.

8. Area outbound

Area outbound sendiri merupakan area refresing pengunjung yang akan berisikan tempat bermain yang berkonsep tradisional, seperti gobak sodor, bermain enggrang, engklek, dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk melestarikan Kembali permainan tradisional yang kian hilang tergantikan barang barang modern.

G. Analisis Penempatan Fasilitas Desa Wisata

Analisis bertujuan untuk melakukan penempatan fasilitas yang ditentukan sesuai denganm penzonningan yang telat dibuat. Hal ini berguna untuk memudahkan dalam melakukan desain kasawan desa wisata.

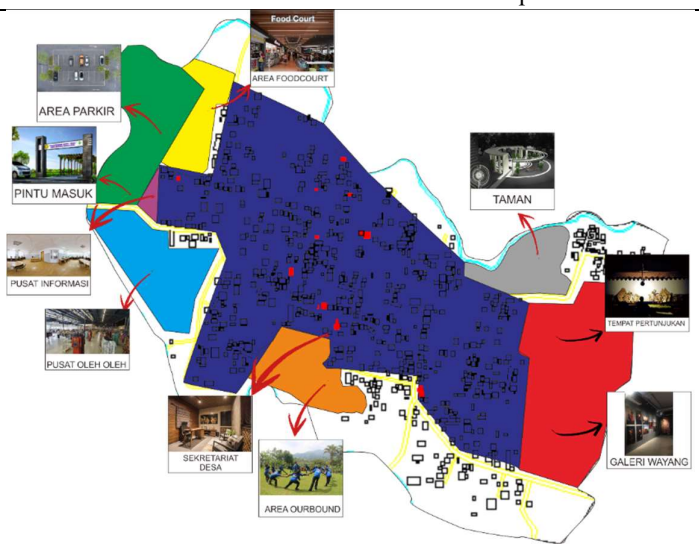

Gambar 11. Penempatan Fasilitas Desa Wisata

Sumber : Data Penulis, 2024

H. Analisis Pengolahan Aksesibilitas Desa Wisata

Didalam Kawasan wisata dilakukan pembuatan jalur untuk mudahkan pengunjung dalam melakukan kegiatan yang ada didalam Kawasan. Jalur ini menghubungkan satu tempat ketempat lain. Pengunjung dapat berjalan kaki atau dengan kendaraan yang telah disediakan berupa becak dan delman.

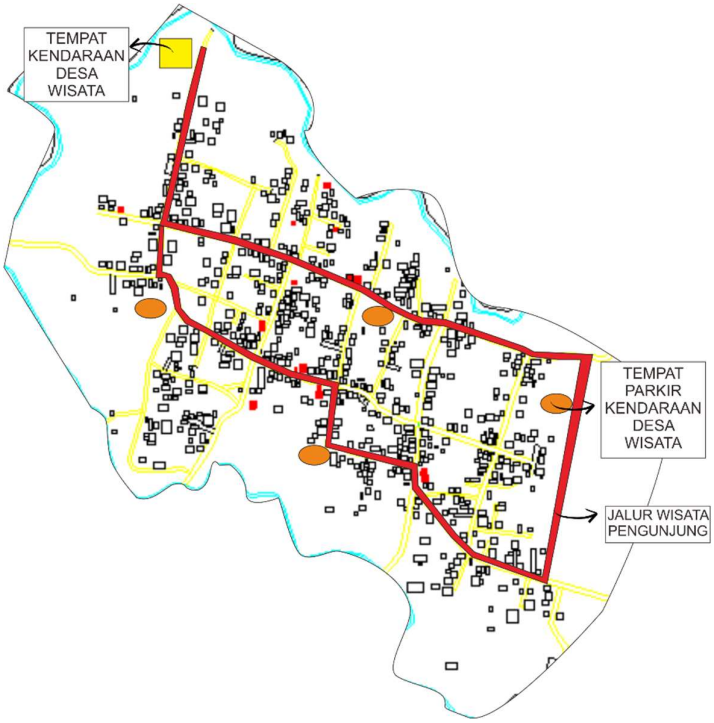

Gambar 12. Tempat Parkir Didalam Kawasan Desa Wisata
Sumber : Data Penulis, 2024

Pengolahan jalur dikawasan ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengakses potensi desa serta fasilitas yang diberikan desa sebagai daya tarik desa wisata tersebut. jalur sirkulasi dibuat dengan sirkulasi memutar dan menempatkan area parkir disetiap zona Kawasan sebagai titik pemberhentian pengunjung yang akan menikmati kegiatan-kegiatan disetiap zonanya.

Gambar 13. Peta Lokasi Kegiatan Dikawasan Desa Wisata
Sumber : Data Penulis, 2024

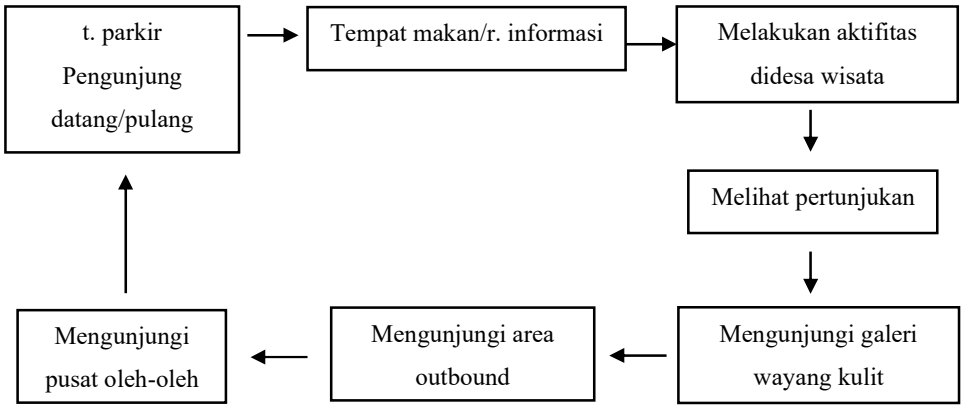

Gambar 14. Pola Kegiatan Dikawasan Desa Wisata
Sumber : Data Penulis, 2024

I. Besaran Ruang

Rekapitulasi Perhitungan besaran ruang

TABEL 2. REKAPITULASI BESARAN RUANG

No.	KELOMPOK BESARAN RUANG	LUAS (m^2)
1	Besaran ruang Food court dan tempat makan	909,35m^2
2	Besaran ruang Pusat informasi	183,43 m^2
3	Besaran ruang Kios oleh oleh	685,5 m^2
4	Besaran ruang Open teater	808,6 m^2
5	Besaran ruang Galeri wayang kulit	3248,7 m^2
6	Besaran ruang Sekretariat desa wisata	431,6 m^2
7	Besaran ruang Tempat parkir	2496 m^2
8	Besaran ruang Servis	594,75 m^2
JUMLAH KESELURUHAN BESARAN RUANG		9357,93 m^2

Sumber : Data Penulis, 2024

J. Hasil Desain

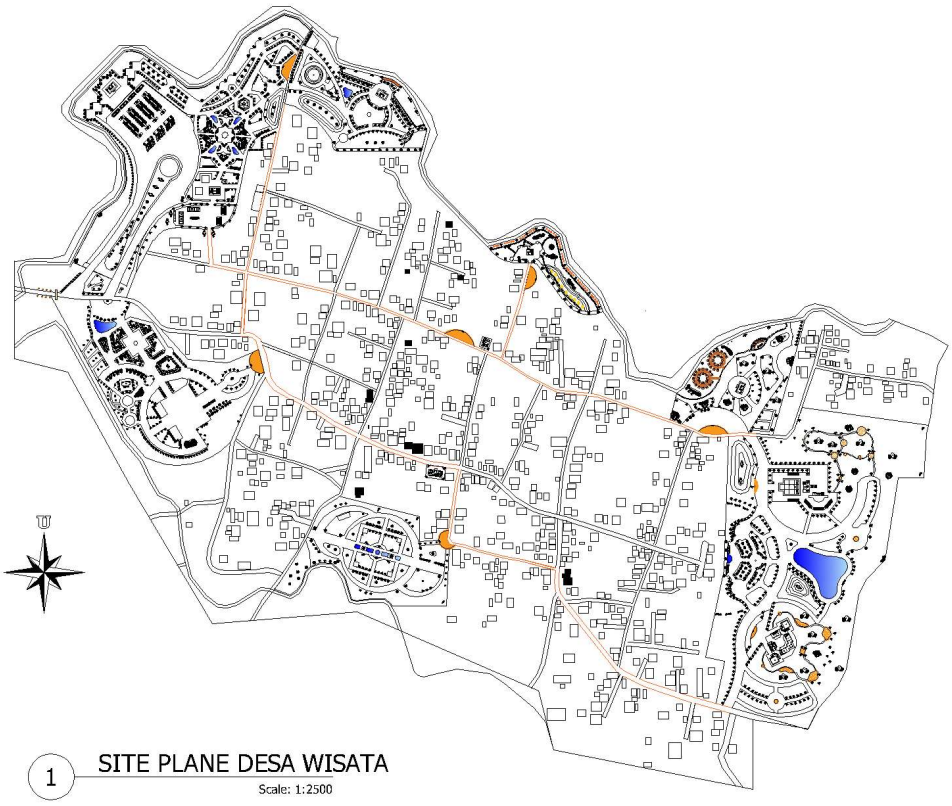

Gambar 15. Siteplan

Sumber : Data Penulis, 2024

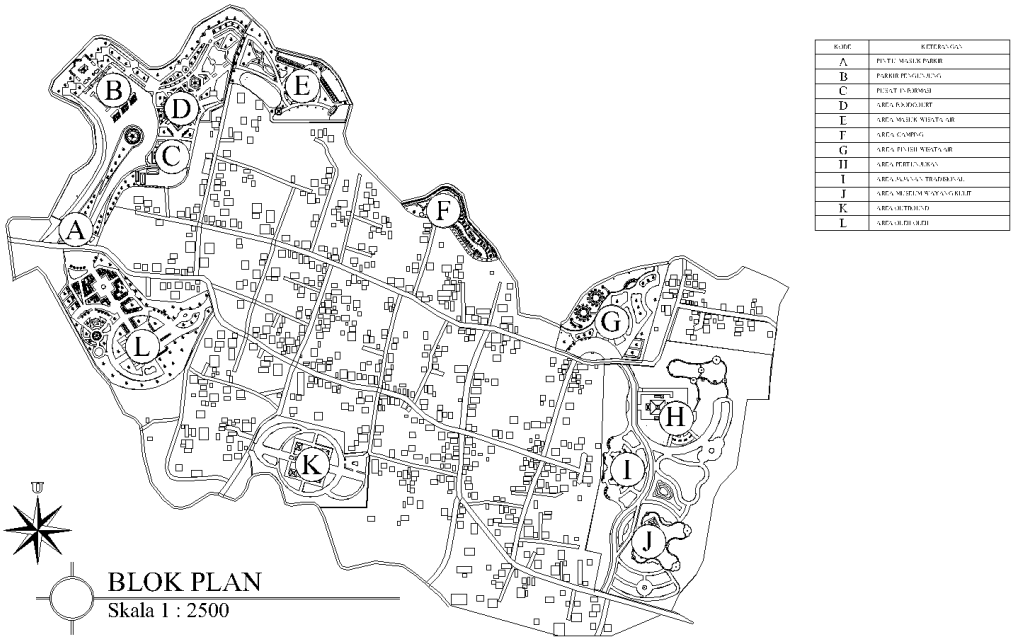

Gambar 16. Blok Plan

Sumber : Data Penulis, 2024

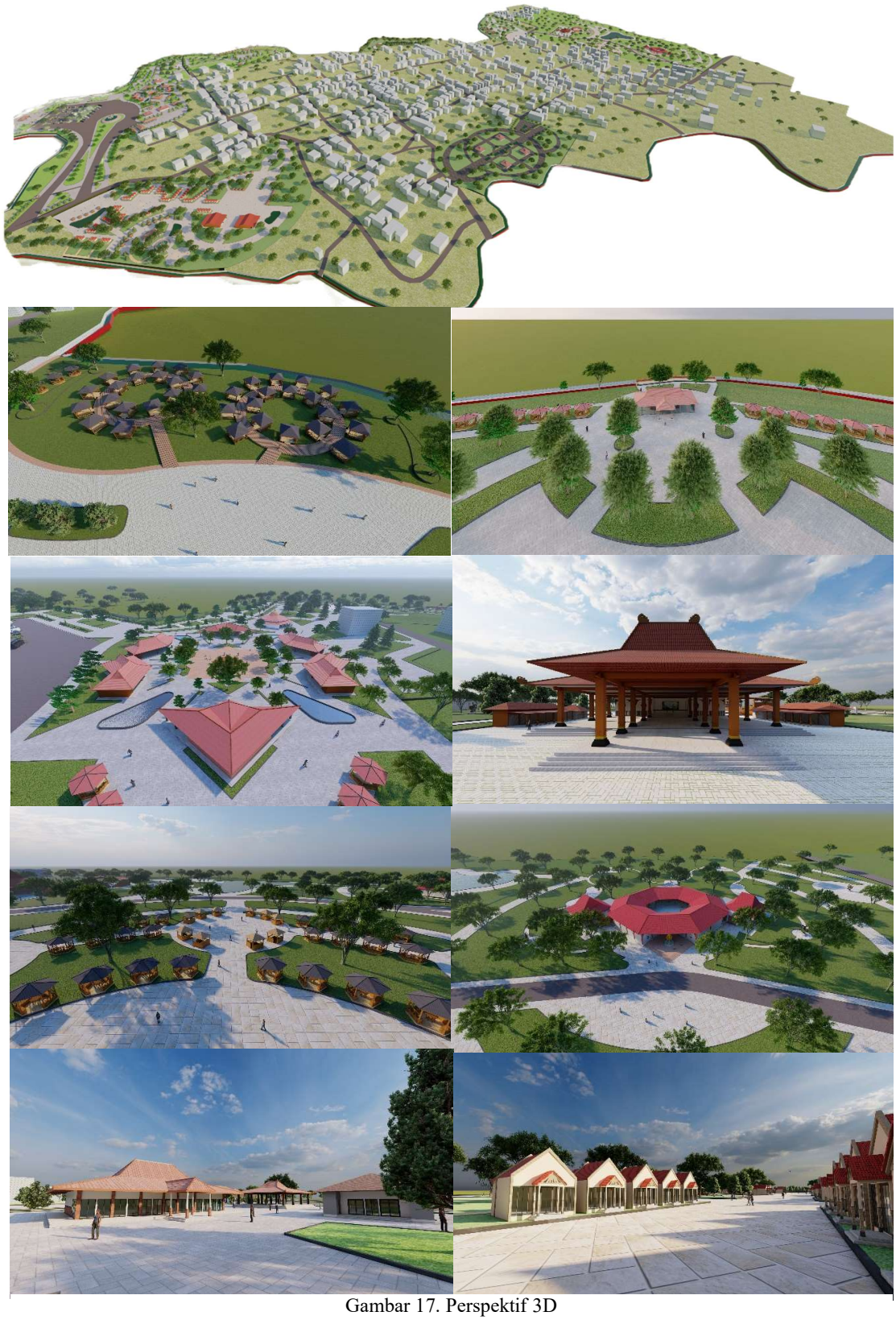

Gambar 17. Perspektif 3D
Sumber: Data Pribadi, 2024

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis diatas pengembangan fasilitas desa wisata ini dapat menjadi sarana pemenuhan kebutuhan akan desa wisata guna menunjang rencana Program Pembangunan Kabupaten Wonogiri serta mendukung pencanangan Kabupaten Wonogiri dalam mengembang desa wisata, selain itu pengembangan fasilitas desa wisata ini menjadi pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap kemajuan desa wisata bagi masyarakat Kepuhsari sebagai desa kampung wayang kulit serta mendukung produk unggulan asli daerah yang dihasilkan yaitu wayang kulit.

REFERENSI

[1]. Am Pratama, 2020, Pengertian Kampung, Https://Dspace.Uii.Ac.Id/ , Diakses Pada 12 Maret 2024

[2]. B Nurgiyantoro, 2011, Wayang Dan Pengambangan Karakter Bangsa, Https://Journal.Uny.Ac.Id/ , Diakses Pada 12 Maret 2024

[3]. Septia Kusumaning Tiyas, 2022, Media Wayang Kulit Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar, Https://Jurnal.Uns.Ac.Id, Diakses Pada 12 Maret 2024

[4]. Martitah Martitah, Ristina Yudhanti, Slamet Sumarto, Muchammad Shidqon Prabowo, 2023, Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Wonogiri Berbasis Kearifan Lokal, Https://Journal.Unnes.Ac.Id/ , Diakses Pada 12 Maret 2024

[5]. Joko Wuri Nugroho, Komarsa Gandasasmita, Dan Manuwoto, 2015, Arahan Pengembangan Obyek Wisata Menuju Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Wonogiri, Https://Jurnal.Ugm.Ac.Id/ , Diakses Pada 12 Maret 2024

[6]. Lely Ratwianingsih, Tri Mulyaningsi, Johadi, 2021, Analisis Potensi Dan Upaya Pengembangan Desa Wisata Alam Kepuhsari Manyaran Wonogiri, Https://Jurnal.Pknstan.Ac.Id/ , Diakses Pada 12 Maret 2021

[7]. Lilyk Eka Suranny, Retno Lawiyani, 2022, Pengembangan Pariwisata Kampung Wayang Kepuhsari Wonogiri, Https://Jurnal.Wonogirikab.Go.Id/ , Diakses Pada 12 Maret 2024

[8]. Lilyk Eka Suranny, 2018, Pengembangan Wisata Di Kampung Wayang Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri Berbasis Analisis Swot, Http://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id, Diakses Pada 12 Maret 2024

[9]. Rully , Wahyu Prabowo, 2022, Pendampingan Perencanaan Dan Perancangan Kampung Wisata Ngepungsari Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar, Https://Ejournal.Utp.Ac.Id/ , Diakses Pada 12 Maret 2024

[10]. Hamtheldy, 2023, Pengertian Fasilitas Dan Pelayanan, http://repository.uinsu.ac.id/, diakses pada 21 Maret 2024

[11]. Aw Saisi, 2023, Penerapan Tema Neo Vernakular Pada Wajah Bangunan Gedung Utama Dewan Perwakilan Rak Yat Daerah Provinsi Bali, Https://Www.Ojs.Unr.Ac.Id/ , Diakses Pada 20 Maret 2024

[12]. Mohamad Rizky Ramdhani, Anisa, 2022, Kajian Arsitektur Neo-Vernakular pada Agrowisata Studi Kasus: Gunung Mas Agrowisata, https:// iplbijournals.id/, diakses pada 20 maret 2024

[13]. Bayu Anggoro, 2018, Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah, https://jurnal.uinsu.ac.id/ , diakses pada 30 maret 2024

[14]. Fatkur Rohman Nur Awalin, 2018, Sejarah Perkembangan Dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat, https://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id, diakses pada 30 maret 2024

[15]. Debora Danisa, 2022, Desa Wisata Penglipuran: Sejarah, Lokasi, dan Daya Tariknya, https://www.detik.com. Diakses pada 25 april 2024